



**Journal of Music Science, Technology,
and Industry**

Volume 8, Number 1, 2025

e-ISSN. 2622-8211

<https://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/jomsti/>

**Analisis Improvisasi Tenor Saxophone Chris Potter
pada Karya “Wistful”**

Bernard Zulfredo Purba¹, Singgih Sanjaya², Agoeng Prasetyo³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia

E-mail: bernard.bob24@gmail.com

Article Info

Article History:

Received:
Desember 2025
Accepted:
February 2025
Published:
April 2025

Keywords:

improvisation,
analysis, Chris
Potter, Wistful.

ABSTRACT

Purpose: This article discusses the analysis of Chris Potter's improvisation on the song Wistful. The author chose Chris Potter because he is an inspiration in playing jazz, because of his very high skills (virtuoso). The song Wistful was released on an album entitled "Unspoken", in 1997. The author is interested in the song Wistful because Chris Potter shows a calm side of himself, the processing of sound color in an ensemble, and the resulting saxophone sound is thick and very unique. **Research methods:** This study uses a qualitative method. The process is through library research, then audio research, then the author transcribes directly using a saxophone and writes it into staff notation. **Results and discussion:** The song Wistful has a three-part song form, namely A-A-B. Chris Potter tends to use a chordal approach, and several theories of approach such as 7-3 resolution, 3-b9, mode, passing note, linear chromaticism, neighbor tone, and cesh. **Implication:** the discussion in the article provides an analysis model for jazz improvisation on the tenor saxophone in general and Chris Potter's works in particular.

© 2025 Institut Seni Indonesia Bali

PENDAHULUAN

Jazz lahir dari gaya *ragtime piano* dan *brass band* yang berfungsi untuk mengiringi tarian. Tahun 1890, jazz mulai dikenal karena mempunyai gaya tersendiri. Gridley

(2010:17) dalam buku *Concise Guide to Jazz* menuliskan ada tiga hal penting yang menunjukkan lahirnya musik jazz, yaitu: (1) Musisi bebas memainkan melodi dan iringan lagu yang dimainkan, atau yang disebut sebagai improvisasi. (2) Musisi bebas menghasilkan *tone qualities*. Contohnya, para musisi menambahkan efek suara yang kasar dan serak selain memainkan *tone quality* yang lembut. (3) Orang Afro-Amerika membuat aliran musik baru seperti *blues* dan *ragtime*. *Blues* dan *ragtime* merupakan awal terbentuknya musik jazz. *Ragtime* mempopulerkan gaya sinkopasi sedangkan *blues* mempopulerkan gaya memainkan *pitch* nada yang bebas untuk menghasilkan efek ekpresi jiwa, dan juga mempopulerkan gaya mengubah ketukan awal dalam menyanyikan sebuah nada maupun frase (seperti *delay* atau juga disebut sebagai *rhythmic displacement*).

Swed (2013:56) menyatakan bahwa ada empat aspek yang menggambarkan jazz secara umum, yaitu *swing feel*, improvisasi, sinkopasi, dan *call and response*. Dasar dari bermain musik swing adalah *eight-note feel*. Salah satu alasan mengapa penulis tertarik untuk membahas Chris Potter adalah karena ia mempunyai rasa terhadap ketukan (*sense of time*) yang sangat hebat, ia tahu kapan saatnya bermain sesuai ketukan dan di belakangnya (*laying back*). *Swing feel* sering disebut sebagai cara merasakan ritme, aksentuasi *off-beat*, keseimbangan secara *ensemble*, dan bermain dengan *swing eight-notes*. Secara teknis, swing adalah *feeling* triplet beraksen dalam sukut 4/4. Ritme tersebut adalah hasil penyulingan mars dan waltz Eropa dan 6/8 Afrika ke dalam irama dansa empat ketuk yang elegan, utuh, dan anggun. Untuk menghasilkan *swing feeling* yang baik, dibutuhkan koordinasi antar musisi yang baik, seimbang, tidak menonjolkan ego, serta keinginan bersama-sama untuk menghasilkan musik yang hebat. Pada beberapa kasus, ketika sebuah pertunjukan musik jazz dipertontonkan, akan ada komentar seperti “mereka belum/kurang nge-*swing*”. Hal itu terjadi karena efek *swing* diterima oleh indera pendengar. Gridley (2010:5) menyimpulkan bahwa *swing feel* menjadi hal yang bersifat opini bagi para pendengarnya. Selain itu, menurut Swed (2013: 56), *swing feel* juga tidak dilihat hanya dari segi ritmis, tetapi juga gerakan naik turun (*rising and falling motion*) kalimat musik yang dimainkan, untuk menciptakan efek *tense and relaxed*.

Tensi yang dihasilkan oleh musisi dengan memainkan aksen *off-beat* sangat berpengaruh untuk menambah nikmatnya *swing feel*. Swed (2013:4) mendefinisikan

sinkopasi sebagai aksen sebelum atau sesudah ketukan (*off-beat*). Aspek selanjutnya yaitu *call and response* (seruan dan tanggapan), yang dapat diibaratkan seperti interaksi manusia sehari-hari. Jika seseorang memanggil, maka akan dijawab “Ya?”, atau mungkin “Ya, ada apa?”. Ward dan Marsalis (2016: 38) dalam buku “Jazz Bisa Mengubah Hidup Anda”, menerangkan situasi *call and response* yang terjadi antara solis dan *rhythm section*. Solis akan memberikan seruan dan kemudian akan direspon oleh pemain piano atau drum. Karena jazz merupakan penggambaran interaksi manusia sehari-hari, musik ini menuntut teknik-teknik yang berbeda dari yang dibutuhkan untuk memainkan musik barat yang sudah ada sebelumnya. Trik-trik yang memukau, layaknya trik pemain sirkus, tidak dinilai penting dalam jazz, karena yang lebih diutamakan adalah teknik-teknik yang secara langsung dan jujur mengomunikasikan emosi personal dan merefleksikan keluhuran sekaligus absurditas hidup manusia. Luhur berarti tinggi, mulia, sedangkan absurd berarti konyol, irasional, tidak masuk akal. Keluhuran dan absurditas hidup manusia dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan oleh manusia yang bersifat mulia, menunjukkan kebesaran jiwa, maupun sesuatu yang bersifat konyol dan tidak masuk akal.

Musisi harus merangkai melodi secara spontan berdasarkan progresi akor dari lagu yang dimainkan tanpa melupakan *swing feel*. Swed (2013:34) mendefinisikan improvisasi sebagai seni mengomposisi saat bermain, tanpa notasi tertulis. Improvisasi menuntut pemahaman harmoni, hubungan antara melodi dan akor, dan menciptakan kalimat-kalimat musik yang juga disebut sebagai *phrasing*. Salah satu cara terbaik dalam belajar improvisasi adalah dengan menganalisis improvisasi dari pemain jazz. Proses dalam mentranskrip improvisasi juga merupakan latihan yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan mendengar. Dari analisis improvisasi, kita mampu melihat secara detail elemen-elemen yang digunakan oleh musisi tersebut. Contohnya: *phrasing*, ornamentasi, permainan kromatik, dan pendekatan-pendekatan yang dilakukan. Melalui elemen-elemen tersebut, banyak informasi dapat diserap hanya dari satu rekaman solo improvisasi. Karakter permainan seorang musisi dapat dilihat dengan menganalisis improvisasi dari lagu yang berbeda-beda.

Lagu *Wistful* dapat mewakili aspek-aspek musik jazz yang sudah dijelaskan sebelumnya. Pendengar akan menemukan respon antar pemain, *swing feel* yang dihasilkan, dan juga produksi *tone quality* Chris Potter yang sangat hebat. Lagu ini

juga memiliki bentuk (*form*) yang jarang ditemui dan juga progresi akor yang unik. Oleh karena itu, lagu *Wistful* menjadi lagu yang sangat menarik untuk dianalisis dalam karya tulis ini. Permasalahan yang akan dijawab pada penulisan jurnal ini yaitu bagaimana analisis bentuk lagu *Wistful* dan bagaimana analisis improvisasi *tenor saxophone* Chris Potter pada lagu *Wistful*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau langkah-langkah yang akan digunakan dalam penelitian ini. Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif. Menurut Arikunto (2010:22), metode kualitatif adalah metode yang sumber datanya berupa tampilan kata-kata baik lisan atau tertulis yang dicermati oleh penulis, dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam dokumen atau bendanya.

Dalam karya ilmiah ini, penulis berkedudukan sebagai instrumen peneliti utama dan secara langsung meneliti objek penelitian. Proses penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut. (1). Studi pustaka: mempelajari buku-buku yang berhubungan dengan karya ilmiah ini untuk menjadi bahan informasi. Buku-buku yang didapat merupakan buku-buku yang mempelajari tentang sejarah, teori improvisasi, serta sumber yang berasal dari artikel – artikel jazz yang dimuat di media cetak maupun elektronik. (2) Riset audio: mendengarkan secara langsung rekaman lagu *Wistful* yang dimainkan oleh Chris Potter pada albumnya yang berjudul *Unspoken* (1997). (3) Transkrip improvisasi (*transcribe*): penulis mendengarkan lagu berulang-ulang, menemukan progresi akor, lalu mentranskrip secara langsung dengan teliti menggunakan saxophone, kemudian ditulis ke dalam notasi balok, dan selanjutnya hasil transkrip dimainkan dengan diiringi rekaman lagu untuk memastikan agar tiap ritmis dan not presisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gaya Permainan Chris Potter secara Umum

Aspek yang membuat seorang musisi memiliki karakter yang sangat kuat adalah *sound*. Para pendengar dapat dengan mudah mengenali musisi tertentu dengan mendengarkan *sound*. Ketika berbicara tentang *sound*, maka *sound* tidak semata-mata diartikan hanya sebatas kualitas tone (*tone quality*), tetapi juga mencakup *timing*

(penempatan setiap not dalam *pulse*), dan artikulasi. Menurut Ballarin (2012: 40), musisi-musisi dengan karakter *sound* dan *phrasing* (pembentukan kalimat musikal) yang unik, membuat mereka sangat mudah dikenal, seperti Charlie Parker, John Coltrane, Sonny Rollins, dan musisi lainnya. Musisi-musisi yang mempunyai *sound* yang sama sangat jarang ditemukan dan bahkan mungkin mustahil.

Musisi-musisi yang terinspirasi dengan Chris Potter seperti Bob Reynolds, Ben Britton, Krzysztof Urbanski, Eli Bennett, tidak menjadi imitator yang mengikuti Chris Potter secara 100%, tetapi dalam permainan mereka, pengaruh Chris Potter sangat terdengar jelas dalam beberapa aspek seperti *rhythm* dan *phrasing* yang dimainkan. Pada akhirnya, musisi-musisi tersebut harus mencari gayanya sendiri untuk menciptakan karakter dan membuatnya mudah dikenal. Sebaliknya, jika mendengar gaya permainan Chris Potter, terlihat pengaruh dari pemain *saxophone* yang menjadi inspirasinya yaitu Sonny Rollins dan Charlie Parker, yang kemudian ia kembangkan lebih dalam secara rinci.

Lebih lanjut Ballarin (2012:41) menjelaskan bahwa dari segi *timing*, Chris Potter sangat fasih dalam hal *eight-note feel*. Chris memiliki respon yang sangat baik terhadap *pulse* yang diberikan oleh *rhythm section*. Seperti para musisi hebat lainnya, ia dapat bermain tepat pada *pulse*, di depan (*push*), dan bahkan di belakang (*lay back*) tergantung dari *phrasing* yang ia ciptakan. Sama halnya dalam konteks *swing feel*, terkadang Chris memainkan ritmis *eight-note* dengan konstan, dan pada waktu tertentu ia memperjelas *swing feel* dengan *triplet*.

Chris Potter terkenal dengan keterampilan yang sangat tinggi. Ia adalah seorang virtuoso yang mengingatkan para pendengar musik jazz dengan musisi pendahulunya, seperti Michael Brecker. Chris Potter hampir setiap saat memberikan kesan permainan yang rumit, cepat, ritmis yang susah, serta *range* nada yang lebar. Akan tetapi ada hal unik dalam lagu *Wistful* yang membuat pendengar menerima kesan yang berbeda, yaitu Chris Potter menunjukkan sisi tenang dari dalam dirinya. Hal itu terlihat dari *sound* yang ia hasilkan, melodi tema, dan juga improvisasinya. *Wistful* dalam bahasa Indonesia berarti sayu atau murung. Dalam lagu tersebut, Chris Potter berhasil menggambarkan suasana murung. Suasana murung atau sedih biasanya tercipta dalam musik-musik yang bernuansa minor, tetapi *Wistful* justru menggambarkan suasana murung pada progresi akor yang tidak selalu minor. *Wistful* diawali dengan akor B mayor dan juga berakhir di akor B mayor. Hal ini menunjukkan

bahwa Chris Potter tidak hanya mempertimbangkan dari segi teori musik, tetapi juga kemampuannya dalam mengolah timbre atau warna suara (*tone colour*).

Analisis Bentuk Lagu *Wistful*

The musical score for "Wistful" is presented in three staves, all in G major (one sharp) and 4/4 time. The first staff begins with a boxed letter 'A' and contains the following notes and chords: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C#5 (quarter), D5 (quarter), E5 (quarter), F#5 (quarter), G5 (quarter), F#5 (quarter), E5 (quarter), D5 (quarter), C#5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter). Chords above the staff are: Gmaj7, F#7/A#, A°, G#m7. The second staff starts with a measure rest, followed by notes: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C#5 (quarter), D5 (quarter), E5 (quarter), F#5 (quarter), G5 (quarter), F#5 (quarter), E5 (quarter), D5 (quarter), C#5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter). Chords above the staff are: F#m7, F°, E♭maj7, F°7, A#7, D#m7. The third staff starts with a measure rest, followed by notes: G4 (quarter), A4 (quarter), B4 (quarter), C#5 (quarter), D5 (quarter), E5 (quarter), F#5 (quarter), G5 (quarter), F#5 (quarter), E5 (quarter), D5 (quarter), C#5 (quarter), B4 (quarter), A4 (quarter), G4 (quarter). Chords above the staff are: G#7, Cm7, F7, Fm7. Triplet markings (3) are present under the final notes of the first and second staves.

11 A#7 Bmaj7 F#7/A# A° G#m7 F#m7 E#° Emaj7

16 F#7 A#7 D#m7 G#7 Cm7 F7

21 Fm7 A#7 G#m7 F#m7 F° Emaj7 G#m7 F#m7 F° Emaj7

26 D#m7 D° Cm7 B#°

29 Bm7 E7 Bm7 E7

Chris Potter adalah seorang pemain tenor saxophone. Instrumen *tenor saxophone* adalah instrumen transposisi in Bes, artinya jika pada *tenor saxophone* dibunyikan nada C, maka pada piano menjadi nada Bes. Pada lagu *Wistful*, tonal berada di B mayor, maka pada *concert pitch* tonalnya adalah A mayor. Untuk itu, penulis akan menjelaskan analisis bentuk lagu demikian juga analisis improvisasinya sesuai dengan instrumen tenor saxophone.

Pada bagian A terdapat tiga frase. Lagu dimulai dengan tonal B mayor, dan frase pertama berjumlah tiga birama, dimulai dari birama 1 sampai birama 3.

A Bmaj7 F#7/A# A° G#m7 F#m7 F°

Pada birama pertama sampai ketukan ke-2 merupakan satu motif. Prier (2013: 3) mendefinisikan motif lagu sebagai unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan suatu gagasan/ide.¹² Motif tersebut disebut motif “a” yang kemudian juga digunakan pada birama-birama selanjutnya.

Motif “a”

Frase kedua terletak pada birama 4 sampai birama 6 ketukan ke-3.

Pada birama 5 di atas, terjadi perpindahan kunci sementara tanpa mengubah tonal lagu. Rawlins dan Bahha (2005: 62) menyebut istilah ini sebagai *tonicization*. *Tonicization* terjadi pada progresi akor ii-V-i minor yaitu Fm7b5–A#7–D#m7. Selanjutnya, frase ketiga terletak pada birama 6 ketukan ke-4 sampai birama 10.

Motif “a” digunakan lagi pada birama 7, tetapi mengalami pengembangan pada ketukan ke-3 dan ke-4. Motif tersebut dinamakan motif “a1”. Kemudian, setelah *tonicization* pada birama 5, terdapat perpindahan lagi melalui progresi ii–V yaitu Cm7 dan F7 pada birama 8, lalu progresi ii–V tersebut dilakukan lagi pada interval kwart, Fm7–Bb7 pada birama 10.

Motif "a1"

Progresi akor dari birama 5:

|⁵ Fm7b5 A#7 |⁶ D#m7 |⁷ G#7 |⁸ Cm7 |⁹ F7 |

D#m7: ii -----V-----I

Bb: ii-----V

|¹⁰ Fm7 |¹¹ Bb7 |

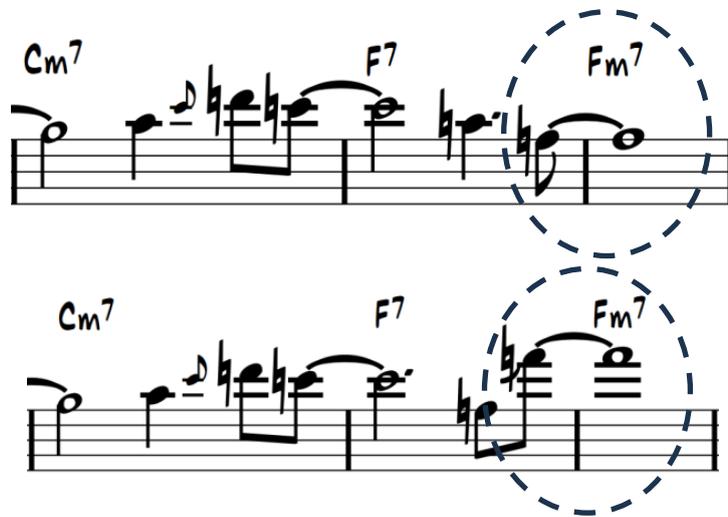
Eb: ii-----V

Akor Bb7 pada birama 11 digunakan agar pergerakan menuju akor selanjutnya, Bmaj7, terdengar lebih ringan karena hanya berjarak setengah (*half step*). Progresi tersebut merupakan *deceptive cadence*, karena akor Bb7 yang berfungsi sebagai akor dominan (V7) tidak berakhir pada tonikanya yaitu Ebmaj7. Bentuk progresi tersebut juga dapat didengar dari salah satu karya Antonio Carlos Jobim yang berjudul "Meditation". Pada bagian A ini, frase tanya dimulai dari birama 1 sampai birama 6 ketukan ke 3, kemudian frase jawab terletak pada birama 6 ketukan ke 4 sampai birama 11.

Frase tanya

Frase jawab

Pada bagian A dua, tidak terdapat perubahan progresi akor, tetapi terjadi perubahan nada pada dua birama terakhir. Nada yang digunakan pada birama 10 (bagian A) berbeda satu oktaf dari birama 21 (bagian A dua).



Pada bagian B, motif “a” diulang sampai tiga kali hanya dengan mengganti nada terakhir. Pada birama 29 (empat birama terakhir dari lagu), lagu tidak diakhiri dengan kembali ke tonika Bmaj7, melainkan progresi ii-V: Bm - E7. Progresi seperti ini dapat ditemui pada salah satu karya Antonio Carlos Jobim yang berjudul “Triste”.



Motif “a2”



Motif “a3”



Motif “a4”

62 *Ab7* *C#m7*

64 *F#7* *gma7* *F#7/A#*

66 *G#m7* *F#m7* *F0*

68 *Ema7* *F07* *A#7* *D#m7*

71 *G#7* *Cm7*

73 *F7* *Fm7*

75 *A#7* *gma7* *F#7/A#*

77 *G#m7* *F#m7* *F0*

79 *Ema7* *F07* *A#7* *D#m7*

Di bawah ini akan dijelaskan beberapa pendekatan yang dilakukan oleh Chris Potter.

1. 7-3 resolution

Posisi 7 pada akor Gm7, yaitu F, menuju posisi 3 dari akor C7, yaitu E.

2. 3-b9 approach

Posisi 3 dari akor D7 menuju posisi b9, yaitu dari nada F# ke Eb

3. Modus

33 SOLO Ebmaj7 Bb/D Cm7 Bbm7 A°7 Abmaj7

dorian scale

Chris Potter memainkan nada A (#11) pada akor C minor yang diambil dari pendekatan modus *dorian*.

4. Passing Note

33 SOLO Ebmaj7 Bb/D Cm7 Bbm7 A°7 Abmaj7

passing note

Chris Potter membuat *passing chord* A°7, memainkan nada E sebagai *passing note* sebelum menuju nada Eb di akor Ab Mayor 7.

5. Linear Chromaticism

55 linear chromaticism Gm7 Cm7 Fm7 Bb7 Gm7 Cm7

Chris Potter memainkan *linear chromaticism*, yaitu ornamentasi menggunakan nada-nada kromatis. Penjelasan mengenai *linear chromaticism* diambil dari Coker (1991: 81) dalam bukunya yang berjudul “*Element Of The Jazz Language For The Developing Improvisor*”.

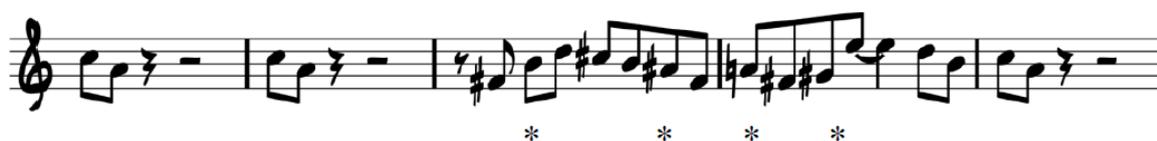
6. Neighbor Tone

Chris menggunakan *neighbor tone* (NT), yaitu sebuah not yang berada diatas atau dibawah suatu *chord tone* kemudian kembali lagi ke *chord tone*. *Chord tones* adalah nada-nada yang membentuk suatu akor. Contohnya *chord tones* dari Cmaj7 adalah C-E-G-B.

7. CESH

Diambil dari buku “Jazzology” karya Rawlins dan Bahha (2005: 108), *CESH* adalah singkatan dari *Contrapuntal Elaboration of Static Harmony*, atau disebut juga dengan *line cliché*. *CESH* yaitu pergerakan kromatik yang terjadi pada progresi statis atau satu

akor tertentu. *CESH* juga bisa ditemukan pada salah satu lagu karya dari Dizzie Gillespie, yang berjudul *Groovin' High*.



Groovin' High

SIMPULAN

Setelah melakukan analisis pada lagu dan improvisasi tenor saxophone Chris Potter pada lagu *Wistful*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut. Lagu *Wistful* terdiri dari 32 birama, berbentuk A-A-B. Bentuk lagu ini unik karena jumlah birama bagian A ganjil, yaitu 11 birama, dan bagian B berjumlah 10 birama. Lagu bersukat 4/4, dimulai dengan tonal B mayor. Pada *chorus* pertama improvisasi, tonal lagu berpindah ke Eb mayor, kemudian pada *chorus* kedua kembali lagi ke B mayor.

Chris Potter sangat cerdas dalam mengolah timbre secara keseluruhan. Ia berhasil menggambarkan suasana murung yang disampaikan melalui permainan ansambel, produksi suara tenor saxophone, hasil *sound* dari dapur studio rekaman rekaman.

Pendekatan improvisasi yang dilakukan Chris Potter dalam lagu *Wistful* sangat beragam. Chris Potter menggunakan beberapa teori seperti *7-3 resolution*, *3-b9*, *modus*, *passing note*, *linear chromaticism*, *neighbor tone*, dan *CESH*. Chris Potter mempunyai rasa swing *eight-note* yang sangat enak didengar, artikulasi yang baik, dan kestabilan intonasi pada *range* yang lebar. Chris Potter cenderung bermain *chordal* pada lagu *Wistful*, dan memainkan nada dari *upper extension*, seperti b9, #11, b13. Chris Potter memiliki *phrasing* yang sangat baik dan pengolahan ritmis yang beragam.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010.
- Baker, D. N. (1994). *A Creative Approach To Practicing Jazz*, Jamey Aebersold Inc., USA, 1994.

- Ballarin, J. (2012). "Deconstructing Chris Potter". Thesis, *Master degree in Jazz Studies, Codatrs Hogeschool voor de Kunsten*, Rotterdam.
- Berg, S. (1990). *Jazz Improvisation: The Goal-Note Method*, Kendor Music Inc., New York.
- Coker, J. (1991). *Elements of the Jazz Language for the Developing Improviser*, Alfred Publishing, Los Angeles, 1991.
- Gridley, M. C. (2010). *Concise Guide to Jazz (Sixth Edition)*, Pearson Education, New Jersey.
- Grove, G. (1980). *The New Grove Dictionary of Music and Musicians*. Oxford University Press, England.
- Mack, D. (1991). *Sejarah Musik 4*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Prier, K. (2013). *Ilmu Bentuk Musik*, Pusat Musik Liturgi, Yogyakarta.
- Rawlins, R. & Bahha, N. E. (2005). *Jazzology*, Hal-Leonard Corporation, Milwaukee.
- Stein, L. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*, Summy Birchard Inc., USA.
- Steinel, M. (1995). *Building A Jazz Vocabulary*, Hal-Leonard Corporation, Milwaukee.
- Swed, J. F. (2013). *Memahami dan Menikmati Jazz*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Ward, G. C. & Marsalis, W. (2016). *Jazz Bisa Mengubah Hidup Anda*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.